EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : ANALISIS VALIDITAS DAN TEKNIK PENGUJIANNYA

Lathifah Azzahra[1], Lidia Oktaviani[2], Remiswal[3], Khadijah[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
E-mail : lathifahazzahra86@gmail.com[1], lidiaoktaviani91@gmail.com[2], remiswal@uinib.ac.id[3], khadijahmpd@uinib.ac.id[4]

ABSTRAK

Validitas merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam mengukur variabel secara tepat sesuai tujuan penelitian. Kualitas data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh tingkat validitas instrumen yang digunakan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai validitas menjadi kebutuhan mendasar bagi peneliti agar hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian validitas, berbagai jenis validitas, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta teknik yang digunakan dalam pengujian validitas instrumen penelitian. Penulisan artikel dilakukan melalui metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan di bidang metodologi penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa validitas menggambarkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur konsep atau variabel yang menjadi sasaran penelitian. Bentuk validitas yang umum digunakan meliputi validitas isi, validitas konstruk, validitas kriteria, dan validitas wajah. Tingkat validitas instrumen dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kejelasan indikator, kualitas penyusunan item, penggunaan bahasa, kondisi responden, lingkungan pengumpulan data, kompetensi peneliti, serta ketepatan teknik analisis yang digunakan. Pengujian validitas dapat dilakukan melalui pendekatan logis dengan bantuan penilaian ahli maupun pendekatan empiris melalui analisis statistik, seperti korelasi Product Moment Pearson. Dengan demikian, pengujian validitas menjadi tahapan penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga mendukung terciptanya hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata Kunci : *Validitas, Instrumen Penelitian, Pengujian Validitas, Metodologi Penelitian, Product Moment Pearson.*

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan, menemukan solusi atas suatu permasalahan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, penelitian memerlukan data yang akurat agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kualitas data yang dikumpulkan sangat dipengaruhi oleh instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti, baik melalui tes, angket, wawancara, maupun observasi. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus dirancang dan diuji secara cermat agar mampu menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2019).

Keakuratan hasil penelitian tidak hanya ditentukan oleh metode penelitian yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas instrumen pengumpulan data. Instrumen yang kurang baik dapat menghasilkan data yang bias sehingga memengaruhi proses analisis dan kesimpulan penelitian. Sebaliknya, instrumen yang disusun secara tepat akan membantu peneliti memperoleh data yang objektif dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, kualitas instrumen menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu penelitian (Arikunto, 2018).

Salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki instrumen penelitian adalah validitas. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang memiliki validitas tinggi akan menghasilkan data yang mencerminkan keadaan sebenarnya dari variabel yang diteliti, sedangkan instrumen yang memiliki validitas rendah berpotensi menghasilkan data yang menyimpang dari tujuan pengukuran. Oleh sebab itu, validitas menjadi aspek yang sangat penting dalam proses penyusunan instrumen penelitian (Azwar, 2016).

Dalam penelitian pendidikan dan ilmu sosial, pengujian validitas memiliki peranan yang semakin penting karena sebagian besar variabel yang diteliti bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung. Variabel seperti motivasi belajar, minat, sikap, karakter, religiusitas, dan kepribadian memerlukan indikator yang jelas agar dapat diukur melalui instrumen yang tepat. Apabila indikator yang digunakan tidak sesuai dengan konsep teoritis yang mendasarinya, maka instrumen yang disusun berpotensi gagal mengukur variabel yang dimaksud. Kondisi tersebut dapat menyebabkan hasil penelitian kurang akurat dan sulit dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ilmiah (Azwar, 2016).

Perkembangan penelitian modern juga menuntut peneliti untuk lebih memperhatikan kualitas instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Penyusunan instrumen tidak cukup hanya berdasarkan pengalaman atau asumsi pribadi, melainkan harus mengacu pada teori yang relevan, indikator yang terukur, serta prosedur pengujian yang sistematis. Pengujian validitas diperlukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen benar-benar mewakili aspek yang hendak diukur. Melalui proses validasi, peneliti dapat mengidentifikasi item yang layak digunakan, item yang perlu direvisi, maupun item yang harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan tujuan pengukuran (Sugiyono, 2019).

Secara umum, validitas instrumen dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti validitas isi, validitas konstruk, validitas kriteria, dan validitas wajah. Masing-masing jenis validitas memiliki fungsi yang berbeda dalam memastikan ketepatan instrumen penelitian. Selain itu, pengujian validitas dapat dilakukan melalui pendekatan logis dengan melibatkan penilaian ahli (expert judgment) maupun melalui pendekatan empiris menggunakan analisis statistik berdasarkan data

hasil uji coba instrumen. Kombinasi kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan instrumen yang lebih kuat dan memiliki tingkat ketepatan yang lebih tinggi dalam mengukur variabel penelitian (Arikunto, 2018).

Pentingnya validitas tidak hanya berkaitan dengan kualitas instrumen, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hasil penelitian secara keseluruhan. Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang akurat, sedangkan data yang akurat akan menghasilkan analisis yang tepat dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, instrumen yang tidak valid dapat menyebabkan kesalahan interpretasi, kekeliruan dalam pengambilan keputusan, bahkan menghasilkan rekomendasi penelitian yang kurang tepat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai validitas menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa, guru, maupun peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai validitas instrumen penelitian menjadi penting untuk dipahami secara mendalam. Artikel ini membahas konsep validitas, jenis-jenis validitas, faktor-faktor yang memengaruhi validitas, serta berbagai teknik yang digunakan dalam pengujian validitas instrumen penelitian. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya validitas dalam menghasilkan data penelitian yang akurat, objektif, dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada penelaahan berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan validitas instrumen penelitian. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek validitas tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2019).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel penelitian, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki kredibilitas dan keterkaitan dengan kajian mengenai pengertian validitas, jenis-jenis validitas, faktor-faktor yang memengaruhi validitas, serta teknik pengujian validitas instrumen penelitian. Beberapa referensi utama yang digunakan berasal dari karya-karya metodologi penelitian yang banyak dijadikan rujukan dalam bidang pendidikan dan penelitian sosial (Arikunto, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses analisis. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh data yang sistematis dan sesuai dengan tujuan kajian yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membandingkan, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai validitas instrumen penelitian serta berbagai aspek yang berkaitan dengannya (Azwar, 2016).

Tahapan penelitian meliputi penentuan topik kajian, pengumpulan sumber pustaka, seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas sumber, pengorganisasian data, analisis isi, serta

penyusunan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai konsep validitas instrumen penelitian dan pentingnya pengujian validitas dalam menghasilkan data yang akurat, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Validitas

Validitas merupakan salah satu konsep paling mendasar dalam penelitian, khususnya dalam penyusunan dan penggunaan instrumen pengumpulan data. Secara umum, validitas dapat diartikan sebagai tingkat ketepatan, kecermatan, dan kesesuaian suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen penelitian yang valid berarti alat tersebut benar-benar mampu menggambarkan variabel yang sedang diteliti secara tepat, bukan mengukur hal lain di luar tujuan penelitian. Dengan demikian, validitas berkaitan langsung dengan kualitas data dan hasil penelitian, sebab data yang baik hanya dapat diperoleh dari alat ukur yang tepat (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian pendidikan, validitas menjadi sangat penting karena banyak variabel yang diteliti bersifat abstrak, seperti motivasi belajar, minat, sikap, religiusitas, atau karakter peserta didik. Variabel-variabel tersebut tidak dapat diukur secara langsung, sehingga memerlukan instrumen yang disusun berdasarkan indikator yang jelas dan relevan. Misalnya, ketika peneliti ingin mengukur motivasi belajar siswa, maka pertanyaan harus berhubungan dengan semangat belajar, kedisiplinan, atau dorongan mencapai prestasi, bukan pada aspek lain yang tidak sesuai. Ketepatan indikator inilah yang menentukan valid atau tidaknya suatu instrumen (Azwar, 2016).

Menurut Sugiyono, validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Hal ini berarti bahwa instrumen yang valid mampu menggambarkan kondisi nyata sesuai dengan variabel yang diukur. Semakin tinggi tingkat validitas suatu instrumen, maka semakin akurat pula data yang dihasilkan. Sebaliknya, instrumen yang validitasnya rendah berpotensi menghasilkan data yang bias atau menyimpang sehingga dapat memengaruhi kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2019).

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan sahih apabila mampu mengukur apa yang memang hendak diukur. Sebagai contoh, jika seseorang menggunakan tes matematika untuk mengukur kemampuan bahasa, maka instrumen tersebut jelas tidak valid. Oleh karena itu, kesesuaian antara tujuan pengukuran dengan isi instrumen menjadi inti utama dalam konsep validitas (Arikunto, 2018).

Validitas juga sangat berkaitan dengan proses penyusunan instrumen penelitian. Sebelum digunakan, instrumen harus melalui tahap perencanaan indikator, penyusunan butir pertanyaan, serta pengujian untuk memastikan setiap item benar-benar mewakili variabel penelitian. Uji validitas dapat dilakukan secara logis melalui pendapat ahli maupun secara empiris melalui perhitungan statistik. Langkah ini penting agar peneliti dapat menyaring item yang kurang sesuai dan memperbaiki kualitas instrumen sebelum digunakan secara luas (Azwar, 2016).

Dalam praktik penelitian, validitas memiliki fungsi yang sangat strategis karena menentukan dapat atau tidaknya hasil penelitian dipercaya. Jika instrumen tidak valid, maka meskipun data terlihat lengkap, hasil penelitian tetap berisiko salah arah. Oleh sebab itu, validitas

harus menjadi perhatian utama bagi setiap peneliti, baik mahasiswa, guru, maupun akademisi, agar penelitian yang dilakukan benar-benar menghasilkan informasi yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

Jenis- Jenis Validitas

Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah jenis validitas yang menunjukkan sejauh mana isi atau materi dalam suatu instrumen telah mencakup seluruh aspek, indikator, atau komponen yang seharusnya diukur berdasarkan tujuan penelitian. Validitas ini menekankan bahwa setiap butir pertanyaan, soal, atau pernyataan harus benar-benar mewakili ruang lingkup variabel yang diteliti secara menyeluruh. Dalam penelitian pendidikan, validitas isi sering digunakan pada tes hasil belajar, angket, maupun instrumen evaluasi pembelajaran untuk memastikan bahwa semua materi atau indikator telah terwakili secara proporsional (Arikunto, 2018).

Sebagai contoh, jika seorang guru ingin mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi salat, maka soal yang dibuat harus mencakup seluruh indikator penting, seperti pengertian salat, syarat wajib, rukun, bacaan, dan hikmah salat. Jika soal hanya berfokus pada bacaan salat saja, maka instrumen tersebut belum memiliki validitas isi yang baik karena belum mencerminkan keseluruhan materi yang seharusnya diukur. Dengan demikian, validitas isi sangat bergantung pada kesesuaian antara kisi-kisi instrumen dengan indikator pembelajaran atau variabel penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengujian validitas isi umumnya dilakukan melalui expert judgment atau penilaian para ahli. Para ahli akan menilai apakah item-item dalam instrumen sudah sesuai, relevan, dan cukup mewakili konsep yang akan diukur. Oleh karena itu, validitas isi lebih bersifat teoritis dan logis sebelum instrumen diuji secara langsung kepada responden (Azwar, 2016).

Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan sejauh mana instrumen benar-benar mampu mengukur konsep teoritis atau konstruk psikologis tertentu yang menjadi dasar penelitian. Konstruk merupakan sifat atau konsep abstrak seperti motivasi, minat, kecerdasan, religiusitas, atau kepribadian yang tidak dapat diukur secara langsung, sehingga harus dijabarkan terlebih dahulu ke dalam indikator-indikator yang dapat diamati (Azwar, 2016).

Misalnya, dalam penelitian tentang motivasi belajar, peneliti harus memahami teori motivasi terlebih dahulu, kemudian menyusun instrumen berdasarkan dimensi seperti ketekunan, minat belajar, dorongan berprestasi, dan perhatian terhadap tugas. Jika instrumen tidak sesuai dengan teori yang mendasari motivasi belajar, maka instrumen tersebut tidak memiliki validitas konstruk yang baik. Dengan kata lain, validitas konstruk memastikan bahwa alat ukur benar-benar selaras dengan kerangka teori yang digunakan (Sugiyono, 2019).

Pengujian validitas konstruk dapat dilakukan melalui analisis teoritis maupun statistik, seperti analisis faktor. Peneliti biasanya menghubungkan setiap item dengan konsep teoritis yang telah ditetapkan, lalu menguji apakah item tersebut benar-benar merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Validitas konstruk sangat penting dalam penelitian sosial dan pendidikan karena banyak variabel yang bersifat abstrak (Arikunto, 2018).

Validitas Ktiteria (*Criterion Related Validity*)

Validitas kriteria adalah validitas yang menilai sejauh mana hasil pengukuran suatu instrumen memiliki hubungan atau kesesuaian dengan standar eksternal tertentu yang dijadikan pembanding. Standar tersebut dapat berupa instrumen lain yang telah terbukti valid, prestasi nyata,

atau indikator tertentu yang relevan. Validitas ini digunakan untuk melihat apakah hasil instrumen dapat memprediksi atau sejalan dengan kondisi nyata (Sugiyono, 2019).

Validitas kriteria terbagi menjadi dua, yaitu validitas konkuren dan validitas prediktif. Validitas konkuren terjadi apabila hasil instrumen dibandingkan dengan kondisi saat ini atau instrumen lain pada waktu yang sama. Misalnya, skor tes kemampuan bahasa dibandingkan dengan nilai rapor bahasa siswa saat ini. Sementara itu, validitas prediktif digunakan untuk memprediksi kondisi masa depan, seperti tes masuk perguruan tinggi yang digunakan untuk memperkirakan keberhasilan akademik mahasiswa di masa mendatang (Azwar, 2016).

Jenis validitas ini sangat penting karena menunjukkan manfaat praktis suatu instrumen. Jika instrumen memiliki validitas kriteria yang tinggi, maka hasil pengukuran dapat digunakan sebagai dasar prediksi atau pengambilan keputusan secara lebih akurat. Oleh sebab itu, validitas kriteria banyak digunakan dalam seleksi pendidikan, psikotes, dan evaluasi kemampuan (Arikunto, 2018).

Validitas Wajah (*Face Validity*)

Validitas wajah adalah validitas yang paling sederhana karena hanya melihat tampilan luar suatu instrumen secara sekilas, apakah instrumen tersebut tampak layak dan relevan untuk mengukur variabel tertentu. Validitas ini didasarkan pada penilaian umum, baik oleh responden maupun ahli, terhadap bentuk, bahasa, dan kesesuaian item secara kasat mata (Azwar, 2016).

Sebagai contoh, angket tentang disiplin belajar seharusnya berisi pertanyaan mengenai ketepatan waktu, ketaatan pada aturan, atau kebiasaan belajar. Jika secara tampilan item-item tersebut terlihat sesuai, maka instrumen dianggap memiliki validitas wajah. Meskipun demikian, validitas wajah tidak cukup kuat secara ilmiah karena hanya menilai dari sisi permukaan, bukan kedalaman konsep (Sugiyono, 2019).

Walaupun sederhana, validitas wajah tetap penting sebagai tahap awal agar instrumen mudah dipahami responden dan terlihat sesuai dengan tujuan penelitian. Bahasa yang jelas, struktur pertanyaan yang baik, dan tampilan yang relevan akan meningkatkan kepercayaan responden terhadap instrumen yang digunakan (Arikunto, 2018).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Validitas

Validitas suatu instrumen penelitian tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan penyusunan, penggunaan, maupun kondisi saat pengambilan data. Instrumen yang pada dasarnya baik dapat menjadi kurang valid apabila terdapat kesalahan dalam perencanaan, bahasa, responden, maupun teknik pelaksanaannya. Oleh karena itu, peneliti harus memahami faktor-faktor yang memengaruhi validitas agar mampu menyusun instrumen yang benar-benar tepat dan menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2019).

Kejaksaan Variabel dan Indikator Penelitian

Faktor pertama yang sangat menentukan validitas adalah kejelasan variabel yang akan diukur beserta indikator-indikatornya. Variabel penelitian harus didefinisikan secara operasional agar peneliti mengetahui secara pasti aspek apa saja yang harus diukur. Jika variabel tidak dirumuskan dengan jelas, maka item-item instrumen berisiko keluar dari tujuan penelitian. Misalnya, ketika meneliti motivasi belajar, peneliti harus memahami bahwa motivasi mencakup ketekunan, minat, semangat, dan dorongan berprestasi. Jika indikator tidak jelas, instrumen bisa saja justru mengarah pada kecerdasan atau kebiasaan belajar, sehingga validitasnya menurun (Azwar, 2016).

Dengan demikian, semakin jelas konsep dan indikator suatu variabel, maka semakin besar kemungkinan instrumen mampu mengukur sasaran yang tepat. Penyusunan kisi-kisi instrumen

berdasarkan teori menjadi langkah penting agar seluruh indikator tercakup secara sistematis (Arikunto, 2018).

Kualitas Penyusun Butir Instrumen

Butir pertanyaan atau soal yang disusun dalam instrumen harus benar-benar sesuai dengan indikator dan tujuan pengukuran. Pertanyaan yang terlalu umum, ambigu, atau tidak relevan dapat menyebabkan responden salah memahami maksud pertanyaan. Sebagai contoh, pertanyaan "Apakah Anda suka sekolah?" kurang tepat untuk mengukur motivasi belajar karena terlalu luas dan dapat ditafsirkan berbeda oleh setiap siswa. Sebaliknya, pertanyaan seperti "Saya tetap belajar meskipun tidak ada ujian" lebih spesifik dalam menggambarkan motivasi intrinsik (Sugiyono, 2019).

Selain itu, setiap butir harus memiliki satu fokus yang jelas dan tidak menimbulkan makna ganda. Butir yang baik akan mempermudah responden memberikan jawaban sesuai kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, kualitas item sangat berpengaruh terhadap validitas instrumen secara keseluruhan (Azwar, 2016).

Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami

Bahasa merupakan faktor penting dalam menentukan validitas, terutama pada instrumen berbentuk angket atau wawancara. Bahasa yang terlalu rumit, berbelit-belit, atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman responden dapat menimbulkan kesalahan interpretasi. Jika responden salah memahami pertanyaan, maka jawaban yang diberikan tidak lagi mencerminkan kondisi sebenarnya (Arikunto, 2018).

Sebagai contoh, penggunaan istilah ilmiah yang sulit dipahami siswa sekolah dasar akan mengurangi ketepatan jawaban. Oleh sebab itu, bahasa instrumen harus disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang responden. Bahasa yang sederhana, jelas, dan komunikatif akan meningkatkan peluang instrumen menghasilkan data yang valid (Sugiyono, 2019).

Kondisi responden saat pengisian instrumen

Validitas juga dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun psikologis responden ketika memberikan jawaban. Responden yang lelah, tidak fokus, tertekan, atau menjawab secara asal-asalan dapat menghasilkan data yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Misalnya, siswa yang mengisi angket setelah ujian panjang mungkin menjawab terburu-buru tanpa membaca secara teliti (Azwar, 2016).

Selain itu, faktor kejujuran responden juga sangat berpengaruh. Beberapa responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial, bukan jawaban yang sesuai kenyataan. Hal ini dikenal sebagai social desirability bias dan dapat menurunkan validitas data. Oleh karena itu, peneliti perlu menciptakan suasana yang nyaman, jelas, dan tidak menekan agar responden memberikan jawaban secara objektif (Arikunto, 2018).

Situasi dan kodisi pelaksaan pengumpulan data

Lingkungan saat pengumpulan data juga dapat memengaruhi validitas instrumen. Tempat yang bising, waktu yang terbatas, atau gangguan eksternal lainnya dapat mengurangi konsentrasi responden. Misalnya, wawancara yang dilakukan di tempat ramai dapat membuat responden kurang terbuka, sedangkan pengisian angket di kelas yang tidak kondusif dapat menurunkan ketelitian (Sugiyono, 2019).

Kondisi pelaksanaan yang baik harus mendukung kenyamanan responden agar mereka dapat memahami dan menjawab instrumen dengan benar. Oleh sebab itu, peneliti harus mempertimbangkan waktu, tempat, dan prosedur pelaksanaan secara matang untuk menjaga validitas hasil penelitian (Azwar, 2016).

Kompetensi penelitian dalam menyusun dan mengelola instrumen

Kemampuan peneliti juga menjadi faktor penting dalam menentukan validitas. Peneliti yang kurang memahami teori variabel, teknik penyusunan instrumen, atau prosedur pengujian validitas berisiko menghasilkan alat ukur yang kurang tepat. Sebaliknya, peneliti yang memahami metodologi penelitian dengan baik akan lebih mampu menyusun instrumen yang sesuai, melakukan revisi, dan menguji kelayakannya secara ilmiah (Arikunto, 2018).

Karena itu, validitas instrumen tidak hanya bergantung pada alat itu sendiri, tetapi juga pada kemampuan peneliti dalam merancang dan mengevaluasinya. Semakin tinggi kompetensi peneliti, semakin besar peluang instrumen memiliki validitas yang baik (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis dan pengujian yang digunakan

Penggunaan teknik analisis yang tepat juga menentukan validitas instrumen. Instrumen yang tidak diuji dengan metode yang sesuai dapat menghasilkan interpretasi yang salah. Misalnya, penggunaan korelasi Product Moment cocok untuk data tertentu, tetapi mungkin kurang tepat jika jenis data atau tujuan pengukurannya berbeda. Oleh sebab itu, pemilihan teknik validitas harus disesuaikan dengan jenis instrumen dan karakteristik data (Azwar, 2016).

Pengujian yang tepat membantu peneliti mengetahui item mana yang layak dipertahankan, direvisi, atau dibuang. Dengan demikian, analisis yang benar akan meningkatkan kualitas instrumen dan memastikan data yang diperoleh benar-benar valid (Sugiyono, 2019).

Teknik pengujian validitas

Uji Validitas Logis (*Logical Validity*)

Validitas logis adalah teknik pengujian yang dilakukan melalui analisis rasional berdasarkan teori, konsep, serta penilaian para ahli terhadap instrumen yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti belum melakukan uji coba kepada responden, tetapi memeriksa apakah setiap item telah sesuai dengan indikator variabel dan tujuan penelitian. Validitas logis sangat penting pada tahap awal penyusunan instrumen karena berfungsi memastikan bahwa isi instrumen telah benar secara konseptual (Azwar, 2016).

a. *Expert Judgment* (Penilaian Ahli)

Teknik ini dilakukan dengan meminta pakar atau ahli di bidang tertentu untuk menilai instrumen. Para ahli akan mengevaluasi kesesuaian item dengan indikator, kejelasan bahasa, relevansi isi, dan ketepatan struktur pertanyaan. Misalnya, instrumen tentang motivasi belajar dapat dinilai oleh dosen pendidikan atau psikolog pendidikan agar setiap item benar-benar merepresentasikan konsep motivasi belajar. Jika terdapat item yang kurang relevan, ahli akan memberikan saran revisi (Sugiyono, 2019).

b. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi merupakan tabel yang memuat variabel, indikator, subindikator, dan nomor item. Melalui kisi-kisi, peneliti dapat memastikan seluruh aspek variabel telah terwakili. Instrumen yang disusun berdasarkan kisi-kisi cenderung memiliki validitas isi yang lebih baik karena setiap item dibuat secara sistematis (Arikunto, 2018).

Validitas logis biasanya digunakan untuk menilai validitas isi dan validitas konstruk sebelum instrumen diuji secara langsung. Teknik ini penting karena instrumen yang salah secara konsep akan sulit menjadi valid meskipun diuji secara statistik (Azwar, 2016).

Uji Validitas Empiris (*Empirical Validity*)

Validitas empiris adalah teknik pengujian yang dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen kepada responden, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan teknik statistik tertentu. Uji ini bertujuan melihat hubungan antara skor setiap item dengan skor total atau dengan kriteria

tertentu. Dengan validitas empiris, peneliti dapat mengetahui item mana yang benar-benar berfungsi secara nyata dalam mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2019).

a. Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

Teknik ini merupakan metode yang paling umum digunakan, terutama untuk instrumen berbentuk angket atau tes dengan data interval. Setiap skor item dikorelasikan dengan skor total. Jika nilai korelasi item lebih besar daripada nilai r tabel, maka item dianggap valid. Sebaliknya, jika lebih kecil, item dinyatakan tidak valid (Arikunto, 2018).

Rumus Product Moment digunakan untuk melihat hubungan linear antara item dan total skor. Semakin tinggi korelasi, semakin besar kemampuan item tersebut dalam merepresentasikan variabel yang diukur (Sugiyono, 2019).

Salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam uji validitas empiris adalah Korelasi Product Moment Pearson. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara skor setiap butir item (X) dengan skor total instrumen (Y). Jika suatu item memiliki hubungan yang kuat dengan skor total, maka item tersebut dianggap mampu mengukur variabel yang sama sehingga dinyatakan valid (Arikunto, 2018).

Rumus Product Moment Pearson adalah sebagai berikut:

Keterangan:

rxy = koefisien korelasi antara skor item dan skor total

N = jumlah responden

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total

ΣXY = jumlah hasil perkalian skor item dan skor total

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = jumlah kuadrat skor total

Cara menentukan validitas:

Setelah nilai r hitung diperoleh dari perhitungan, kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi tertentu (misalnya 5%).

Jika r hitung > r tabel, maka item valid

Jika r hitung < r tabel, maka item tidak valid (Sugiyono, 2019)

Contoh soal Korelasi Product Moment Pearson dalam PAI:

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an (X) dengan hasil belajar PAI (Y) pada 5 peserta didik.

Tabel 1. Data Yang Diperoleh

No	X (Membaca Al-Qur'an)	Y (Nilai PAI)
1	2	65
2	4	70
3	5	75
4	7	85
5	8	90

Tabel 2. Langkah 1 : Mmbuat Tabel Penolong

No	X	Y	X_2	Y_2	XY
1	2	65	4	42255	130
2	4	70	16	4900	280
3	4	75	25	5625	375

4	7	85	49	7225	592
5	8	90	64	8100	720
Σ	26	385	158	30075	210

Diketahui:

- $N = 5$
- $\sum X = 26$
- $\sum Y = 385$
- $\sum X^2 = 158$
- $\sum Y^2 = 30075$
- $\sum XY = 2100$

Langkah 2: Menuliskan Rumus Product Moment Pearson

Langkah 3: Memasukkan Data ke Rumus

Mencari pembilang

=(5)(2100)-(26)(385)

=10500-10010

=490

Mencari Penyebut Bagian X

=(5)(158)−262

=790- 676

=114

Mencari Penyebut Bagian Y

=(5)(30075)−3852

=150375−148225

=2150

Menghitung Penyebut

$$\sqrt{(114)(2150}$$

$$\sqrt{245100}$$

=495,08

Langkah 4: Menghitung Nilai Korelasi

$$r_{xy} = \frac{490}{495{,}08}$$

$$r_{xy} = 0{,}99$$

Langkah 5: Interpretasi

Nilai korelasi yang diperoleh adalah:

$$r_{xy} = 0{,}99$$

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi:

Nilai r	Interpretasi
0,00–0,20	Sangat rendah
0,21–0,40	Rendah
0,41–0,60	Sedang
0,61–0,80	Kuat
0,81–1,00	Sangat kuat

Karena 0,99 berada pada rentang 0,81–1,00, maka hubungan antara intensitas membaca Al-Qur'an dan hasil belajar PAI termasuk sangat kuat dan positif.

Jadi, Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara intensitas membaca Al-Qur'an dengan hasil belajar PAI. Semakin tinggi intensitas membaca Al-Qur'an, semakin tinggi pula nilai PAI yang diperoleh peserta didik.

b. Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan terutama pada penelitian dengan variabel kompleks atau konstruk psikologis. Teknik ini bertujuan mengelompokkan item berdasarkan dimensi tertentu dan melihat apakah item-item tersebut benar-benar membentuk konstruk yang sama. Analisis faktor sering digunakan dalam penelitian psikologi, pendidikan, dan sosial (Azwar, 2016).

c. Validitas Kriteria

Pada teknik ini, hasil instrumen dibandingkan dengan standar eksternal atau instrumen lain yang telah terbukti valid. Jika hasilnya sejalan atau memiliki hubungan kuat, maka instrumen dianggap valid. Teknik ini sering digunakan dalam seleksi akademik, tes bakat, atau evaluasi prediktif (Sugiyono, 2019).

Langkah-langkah Pengujian Validitas

Dalam praktiknya, pengujian validitas dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti menentukan variabel dan indikator berdasarkan teori. Kedua, menyusun kisi-kisi instrumen. Ketiga, membuat item pertanyaan atau soal. Keempat, melakukan validasi logis melalui ahli. Kelima, mengujicobakan instrumen kepada responden. Keenam, menganalisis hasil menggunakan teknik statistik. Ketujuh, merevisi atau menghapus item yang tidak valid (Arikunto, 2018).

Langkah-langkah ini penting agar instrumen benar-benar teruji dari sisi teoritis maupun praktis. Proses yang sistematis akan meningkatkan kualitas alat ukur dan meminimalkan kesalahan penelitian (Azwar, 2016).

Kelebihan dan Keterbatasan Teknik Pengujian Validitas

Setiap teknik memiliki kelebihan dan keterbatasan. Validitas logis unggul dalam memastikan kesesuaian teoritis, tetapi bersifat subjektif karena bergantung pada penilaian ahli. Sebaliknya, validitas empiris lebih objektif karena berdasarkan data statistik, namun memerlukan sampel dan proses analisis yang lebih kompleks (Sugiyono, 2019).

Oleh karena itu, peneliti sebaiknya menggunakan kedua teknik secara berurutan. Validitas logis digunakan untuk menyempurnakan instrumen secara konseptual, sedangkan validitas empiris digunakan untuk membuktikan efektivitas item secara nyata. Kombinasi keduanya akan menghasilkan instrumen yang lebih kuat, terpercaya, dan layak digunakan dalam penelitian (Arikunto, 2018).

Langlah-langkah Uji Validitas

Uji validitas adalah proses penting yang dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar tepat dalam mengukur variabel yang diteliti. Proses ini tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, tetapi dimulai sejak perencanaan instrumen, penyusunan item, hingga analisis hasil uji coba. Melalui langkah-langkah yang sistematis, peneliti dapat mengetahui apakah instrumen layak digunakan atau masih perlu diperbaiki agar data yang dihasilkan benar-benar akurat dan sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Menentukan Variabel Penelitian

Tahap awal dalam uji validitas adalah menetapkan variabel penelitian secara jelas. Peneliti harus memahami secara mendalam apa yang ingin diukur agar instrumen yang dibuat tidak keluar

dari fokus penelitian. Variabel yang masih bersifat umum perlu dijabarkan ke dalam definisi operasional supaya lebih mudah diukur. Misalnya, variabel motivasi belajar harus dipahami melalui aspek seperti semangat belajar, ketekunan, minat, dan keinginan mencapai prestasi (Azwar, 2016).

Kejelasan variabel sangat menentukan kualitas instrumen, karena kesalahan pada tahap awal dapat menyebabkan seluruh item yang dibuat menjadi kurang relevan. Oleh sebab itu, pemahaman teori mengenai variabel menjadi dasar utama sebelum menyusun instrumen penelitian (Arikunto, 2018).

Menetapkan Indikator Variabel

Setelah variabel dirumuskan, peneliti perlu menyusun indikator sebagai penjabaran dari variabel tersebut. Indikator berfungsi sebagai acuan dalam membuat item pertanyaan agar setiap bagian instrumen benar-benar mewakili aspek yang akan diukur. Penyusunan indikator harus berdasarkan teori yang kuat sehingga instrumen memiliki landasan ilmiah yang jelas (Sugiyono, 2019).

Sebagai contoh, jika meneliti disiplin belajar, indikatornya dapat berupa ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan konsistensi belajar. Dengan indikator yang tepat, instrumen akan lebih terarah dan mampu mengukur variabel secara menyeluruh (Azwar, 2016).

Menyusun Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen merupakan rancangan sistematis yang menunjukkan hubungan antara variabel, indikator, dan item pertanyaan. Kisi-kisi membantu peneliti agar instrumen tersusun secara terstruktur dan semua indikator tercakup dengan baik. Melalui kisi-kisi, peneliti dapat menghindari adanya indikator yang terlewat atau item yang tidak relevan (Arikunto, 2018).

Kisi-kisi juga berfungsi sebagai panduan agar jumlah item pada setiap indikator lebih proporsional. Dengan demikian, instrumen yang dihasilkan lebih terarah dan memiliki peluang validitas isi yang lebih tinggi (Sugiyono, 2019).

Menulis Butir Pertanyaan atau Soal

Berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, peneliti kemudian menyusun butir-butir instrumen. Setiap item harus disusun dengan bahasa yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman responden. Pertanyaan yang ambigu atau terlalu rumit dapat menyebabkan kesalahpahaman sehingga jawaban responden tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Azwar, 2016).

Pada tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa setiap item hanya mengukur satu aspek tertentu. Butir yang baik adalah butir yang spesifik, relevan, dan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya (Arikunto, 2018).

Melakukan Penilaian Ahli (*Expert Judgment*)

Sebelum instrumen diuji di lapangan, langkah berikutnya adalah meminta penilaian dari ahli atau pakar. Ahli akan menilai apakah item yang dibuat sudah sesuai dengan variabel, indikator, tujuan penelitian, dan penggunaan bahasa yang tepat. Tahap ini bertujuan untuk menilai validitas logis atau validitas teoritis instrumen (Sugiyono, 2019).

Melalui penilaian ahli, peneliti dapat memperoleh saran perbaikan terhadap item yang kurang tepat, terlalu luas, atau tidak relevan. Proses ini membantu meningkatkan kualitas instrumen sebelum digunakan pada responden sebenarnya (Azwar, 2016).

Melaksanakan Uji Coba Instrumen

Instrumen yang telah direvisi kemudian diuji cobakan kepada sejumlah responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Uji coba ini bertujuan memperoleh data awal yang digunakan untuk mengukur validitas empiris setiap item.

Melalui *try out*, peneliti dapat mengetahui apakah item mudah dipahami, bagaimana pola jawaban responden, dan apakah ada item yang bermasalah. Uji coba menjadi tahap penting karena memberikan gambaran nyata mengenai kualitas instrumen di lapangan (Sugiyono, 2019).

Menganalisis Validitas Secara Statistik

Data hasil uji coba kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti Korelasi Product Moment Pearson. Analisis ini bertujuan mengetahui hubungan antara skor setiap item dengan skor total instrumen. Jika nilai korelasi item lebih tinggi dari r tabel, maka item dinyatakan valid. Sebaliknya, jika lebih rendah, item dianggap kurang layak (Sugiyono, 2019). Analisis statistik memberikan bukti objektif mengenai kualitas item, sehingga peneliti dapat menilai instrumen berdasarkan data nyata, bukan sekadar asumsi teoritis (Azwar, 2016).

Merevisi atau Menghapus Butir yang Tidak Valid

Setelah hasil analisis diperoleh, peneliti harus mengevaluasi item-item yang tidak memenuhi kriteria validitas. Item yang masih dapat diperbaiki bisa direvisi, sedangkan item yang sangat lemah sebaiknya dihapus. Tujuannya adalah agar instrumen akhir hanya terdiri dari item-item yang benar-benar mampu mengukur variabel penelitian (Arikunto, 2018). Proses revisi ini sangat penting karena akan menentukan kualitas akhir instrumen. Semakin baik proses seleksi item, semakin tinggi pula tingkat ketepatan instrumen (Sugiyono, 2019).

Menetapkan Instrumen Akhir

Tahap terakhir adalah menetapkan instrumen final yang telah melalui seluruh proses validasi. Instrumen inilah yang digunakan dalam penelitian utama untuk mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti harus memastikan bahwa instrumen sudah memenuhi syarat validitas sehingga hasil penelitian dapat dipercaya (Azwar, 2016). Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara runtut, peneliti dapat menghasilkan instrumen yang lebih akurat, terpercaya, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas bukan hanya prosedur teknis, tetapi merupakan bagian penting dalam menjaga mutu dan ketepatan hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

KESIMPULAN

Validitas merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur variabel yang menjadi sasaran penelitian. Keberadaan validitas sangat penting karena menentukan kualitas data yang diperoleh serta tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Instrumen yang valid mampu menghasilkan data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga mendukung penyusunan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Validitas instrumen terdiri atas beberapa jenis, yaitu validitas isi, validitas konstruk, validitas kriteria, dan validitas wajah. Tingkat validitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejelasan indikator, kualitas penyusunan item, penggunaan bahasa, kondisi responden, situasi pengumpulan data, kompetensi peneliti, dan ketepatan teknik analisis yang digunakan. Pengujian validitas dapat dilakukan melalui pendekatan logis dengan penilaian ahli maupun pendekatan empiris menggunakan analisis statistik, salah satunya Korelasi Product Moment Pearson.

Dengan demikian, pengujian validitas harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyusunan instrumen penelitian. Melalui instrumen yang valid, penelitian dapat

menghasilkan data yang lebih akurat, objektif, dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi sehingga mampu mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan berbasis penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Creswell, John W. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Djaali, dan Pudji Muljono. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo, 2018.

Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.

Kerlinger, Fred N. Asas-Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.

Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2015.

Saifuddin Azwar, Reliabilitas dan Validitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 22–24.

Saifuddin Azwar, Reliabilitas dan Validitas, hlm. 30–32.

Sudaryono. Metodologi Penelitian. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 121–123.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 183.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 211–213.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 226–227.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.

Umar, Husein. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

Uno, Hamzah B. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Widoyoko, Eko Putro. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana, 2017.